

## **Pengenalan Nilai Moderasi Beragama melalui Ceramah Moderasi pada Guru MIN 1 Minahasa**

### **Musafar**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

E-mail: [musafar.musafar@iain-manado.ac.id](mailto:musafar.musafar@iain-manado.ac.id)

### **Hadirman**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

E-mail: [hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)

### **Hardin**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

E-mail: [hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ceramah moderasi di MIN 1 Minahasa. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari pentingnya peran guru sebagai agen pembentukan karakter keberagamaan peserta didik sekaligus teladan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan anti-kekerasan. Metode ceramah dipadukan dengan sesi diskusi, tanya jawab, dan refleksi sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga menganalisis penerapan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran dan budaya madrasah. Tahapan pengabdian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui observasi partisipatif serta pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada guru terkait konsep dasar, indikator, dan urgensi moderasi beragama, serta tumbuhnya komitmen untuk menerapkannya dalam interaksi pembelajaran dan pembiasaan karakter peserta didik. Kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai langkah strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang moderat dan harmonis berbasis nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Ceramah Moderasi, Guru Madrasah, Pembinaan Karakter

### **ABSTRACT**

*This Community Service Program aims to enhance teachers' understanding of religious moderation values through a moderation lecture activity at MIN 1 Minahasa. The initiative is grounded in the urgency of strengthening teachers' roles as agents of religious character development and role models in creating an inclusive, tolerant, and non-violent learning environment. The lecture method was combined with discussion, question-and-answer sessions, and reflective analysis, enabling participants to gain both theoretical insights and practical awareness of how religious moderation can be applied in teaching practices and school culture. The implementation stages included preparation, execution, and evaluation using participatory observation and pre-test and post-test instruments. The results show a significant increase in teachers' understanding of the concept, indicators, and urgency of religious moderation, along with the emergence of a new commitment to applying these values in classroom interaction and student character development. The program demonstrates that moderation lectures serve as a strategic effort to strengthen a moderate and harmonious educational ecosystem grounded in Islamic values of rahmatan lil 'alamin.*

**Keywords:** Religious Moderation, Moderation Lecture, Madrasah Teachers, Character Building

## **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam menjaga harmoni kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai bangsa yang terdiri atas beragam suku, bahasa, budaya, dan agama, Indonesia membutuhkan pondasi keberagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan keberagamaan yang menghindari ekstremisme—baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri—dengan menekankan keseimbangan, sikap adil, dan tidak berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama (Departemen Agama RI, 2012). Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama menjadi bagian integral dari upaya memperkuat nilai kebangsaan, memperdalam praktik keagamaan yang damai, serta memastikan agama berfungsi sebagai sumber perdamaian dan kemanusiaan.

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama semakin kompleks. Pesan-pesan keagamaan yang berpotensi disalahartikan, gerakan keagamaan berbasis kekerasan, serta maraknya penyebaran ideologi transnasional melalui media digital menjadi ancaman bagi konsolidasi moderasi beragama. Tantangan ini tidak hanya berada di masyarakat umum, tetapi juga dapat merasuk ke dalam lingkungan pendidikan jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama harus terus dilakukan terutama melalui lembaga pendidikan dasar, karena sekolah dan

madrasah merupakan ruang pembentukan kepribadian dan karakter generasi bangsa (Gunawan, 2012).

Guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam mendidik siswa untuk memahami hakikat keberagamaan yang damai, santun, dan toleran. Pada diri guru melekat peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan teladan. Ketika guru memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik, ia akan mampu menyampaikan nilai-nilai keberagamaan secara proporsional, menghindarkan peserta didik dari cara pandang eksklusif, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap keragaman. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama bukan hanya penting bagi perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga stabilitas sosial di tingkat lokal maupun nasional (Koesoema, 2007; Adilla, 2013).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai moderasi beragama. Minimnya akses pelatihan, kurangnya sosialisasi, serta terbatasnya bahan rujukan membuat sebagian guru belum mampu menginternalisasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah. Di sejumlah daerah ditemukan bahwa guru umumnya memahami aspek normatif ajaran agama, tetapi belum mampu memaknainya dalam kerangka keindonesiaan yang menghargai perbedaan keyakinan dan budaya (Rusmayani, 2018). Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi akademik melalui program pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat kapasitas guru.

MIN 1 Minahasa sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memegang peran penting dalam membentuk peserta didik yang religius, berakarakter, dan toleran. Lingkungan madrasah yang mayoritas muslim membutuhkan pemahaman agama yang moderat, agar praktik keberagamaan tidak berkembang menjadi eksklusif atau ekstrem. Melalui peningkatan kapasitas guru, madrasah dapat menghasilkan pembelajaran agama yang membebaskan, menyejukkan, dan membangun kerja sama antarsesama manusia. Dalam konteks itulah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah moderasi dipandang relevan, strategis, dan tepat sasaran.

Ceramah moderasi sebagai metode penguatan pemahaman nilai moderasi beragama memiliki keunggulan tersendiri. Ceramah memungkinkan penyampaian konsep, dalil, contoh, dan studi kasus secara sistematis kepada peserta sehingga dapat membuka pola pikir dan menambah pemahaman keagamaan. Kemudian sesi diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami dan menghubungkannya dengan konteks lokal madrasah. Pemilihan metode ceramah bukan sekadar penyampaian materi satu arah, tetapi didesain sebagai ruang reflektif untuk menggugah kesadaran kritis guru mengenai urgensi

mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam perilaku, pembelajaran, dan kehidupan bermasyarakat (Haris, 2010; Maleong, 2010).

Materi ceramah moderasi yang diberikan dalam kegiatan ini mencakup:

- a) konsep dasar moderasi beragama;
- b) indikator-indikator moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi;
- c) fenomena penyimpangan moderasi beragama dalam masyarakat;
- d) implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan budaya sekolah; serta
- e) praktik moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Melalui materi tersebut guru diarahkan untuk memahami bahwa ajaran Islam sesungguhnya adalah rahmatan lil'alam, mengedepankan perdamaian, keadilan, dan keseimbangan. Implementasi moderasi beragama bukan sekadar jargon, tetapi tercermin dalam sikap nyata seperti menghargai orang yang berbeda, menolak kekerasan atas nama agama, bekerja sama dalam kebaikan, serta mengikuti aturan negara sebagai bentuk ketaatan pada prinsip kemaslahatan publik (Madjid & Andayani, 2011; Misrawi, 2010).

Selain memperkuat pemahaman keagamaan, ceramah moderasi diharapkan berdampak langsung pada iklim sosial pendidikan. Guru yang menginternalisasikan moderasi beragama akan menjadi role model bagi siswa dalam menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan saling menghargai. Nilai moderasi juga akan terinternalisasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), budaya kelas, interaksi guru-siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, ceramah moderasi bukan hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, melainkan juga membangun ekosistem pendidikan yang sehat, inklusif, dan suportif terhadap keanekaragaman.

Selain itu, program penguatan moderasi beragama melalui ceramah menjadi bagian penting untuk mendukung kebijakan nasional tentang moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama. Pelaksanaan agenda moderasi di tingkat pendidikan dasar tidak boleh terhenti pada tataran dokumen kurikulum semata, melainkan harus diwujudkan dalam keberlanjutan program penguatan kapasitas guru dan pendampingan. Guru MIN 1 Minahasa merupakan salah satu pilar utama dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut di wilayah Kabupaten Minahasa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kebutuhan mendesak guru-guru MIN 1 Minahasa adalah memperkuat wawasan dan kesadaran moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran profesional yang memberikan ruang refleksi, dialog, dan pemaknaan kembali nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah moderasi bagi guru MIN 1 Minahasa dilaksanakan sebagai langkah strategis dalam membangun kapasitas

keagamaan guru dan mewujudkan culture sekolah yang moderat. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan guru memiliki pengetahuan yang kuat, pemahaman yang benar, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan moderasi beragama sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di MIN 1 Minahasa, Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Sasaran program adalah guru-guru MIN 1 Minahasa sebagai mitra strategis dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pihak madrasah, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2021 sesuai kesediaan guru-guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan ceramah moderasi secara tatap muka.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan ceramah moderasi yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Model ini dipilih untuk memungkinkan penyampaian konsep-konsep akademik mengenai moderasi beragama secara sistematis sekaligus memberikan ruang dialog sehingga guru dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pembelajaran di madrasah. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, tertib, dan sesuai kebutuhan mitra. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a) Koordinasi dengan Kepala MIN 1 Minahasa untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan;
- b) Penyusunan rancangan materi ceramah moderasi, meliputi: definisi moderasi beragama, indikator moderasi, urgensi moderasi dalam pendidikan, dan implementasi moderasi di lingkungan madrasah;
- c) Penyiapan instrumen evaluasi berupa daftar hadir, lembar observasi partisipasi peserta, dokumentasi kegiatan, dan kuesioner pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test);
- d) Pembagian tugas dan pembekalan internal tim pengabdian terkait pembicara utama, moderator, serta penanggung jawab dokumentasi dan evaluasi.

Tahap ini dilakukan untuk memastikan tujuan kegiatan dapat tercapai dan materi pelatihan benar-benar relevan dengan kebutuhan guru sebagai mitra program.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut:

- a) Pembukaan kegiatan, meliputi registrasi peserta, sambutan ketua tim pengabdian, sambutan Kepala MIN 1 Minahasa, dan pembacaan doa.
- b) Ceramah Moderasi oleh narasumber utama yang menyampaikan: (1) konsep dasar moderasi beragama; (2) indikator-indikator moderasi beragama dalam perspektif kebangsaan dan keagamaan; (3) ancaman intoleransi, radikalisme, dan sikap berlebihan dalam beragama; (4) urgensi moderasi dalam dunia pendidikan; dan (5) contoh implementasi moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran.
- c) Sesi diskusi dan tanya jawab, berupa sharing pengalaman peserta mengenai kendala dalam menumbuhkan sikap moderat di lingkungan pendidikan dan identifikasi solusi pembelajaran berbasis nilai moderasi.
- d) Sesi refleksi moderasi, di mana guru diminta menghubungkan materi ceramah dengan konteks kelas, interaksi sosial sekolah, pembiasaan karakter, dan budaya madrasah.
- e) Post-test, dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan.

Selama pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pencatatan partisipasi peserta, antusiasme, dan kebutuhan pengembangan lanjutan bagi guru.

## 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tujuan mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya bagi peningkatan pemahaman peserta tentang moderasi beragama. Evaluasi mencakup:

- a) Perbandingan skor pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru tentang moderasi beragama;
- b) Observasi langsung selama kegiatan berlangsung, termasuk interaksi, partisipasi, dan antusiasme peserta;
- c) Umpan balik terbuka dari peserta mengenai manfaat kegiatan, materi yang masih dibutuhkan, serta kebutuhan pendampingan lanjutan;
- d) Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan reflektif peserta.

Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi lanjutan berupa kebutuhan pendampingan moderasi beragama di lingkungan madrasah, khususnya integrasi nilai moderasi melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan sekolah, serta budaya sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pengenalan nilai moderasi beragama melalui ceramah moderasi pada guru-guru MIN 1 Minahasa telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana dan mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta. Kegiatan ini berlangsung pada 17 November 2021 di Ruang Multimedia MIN 1 Minahasa dan diikuti oleh 15 guru dari berbagai bidang studi. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar mulai dari sesi pembukaan hingga evaluasi akhir, serta menghasilkan berbagai dampak positif yang dapat dilihat dari peningkatan pemahaman guru mengenai moderasi beragama dan komitmen peserta untuk menerapkan nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan.

### **1. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh Kepala Madrasah dan sambutan Ketua Tim Pengabdian. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi ceramah moderasi oleh narasumber utama. Pemaparan materi dilakukan secara sistematis dan komunikatif dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti penjelasan konsep, pemaparan dalil Al-Qur'an dan hadis, penyampaian contoh kasus, dan penyajian semboyan kebangsaan yang sejalan dengan kehidupan beragama yang moderat. Penyampaian materi disertai visualisasi slide untuk memperkuat pemahaman peserta.

Materi ceramah moderasi yang diberikan mencakup empat komponen penting:

- a) konsep dasar dan pengertian moderasi beragama;
- b) indikator moderasi beragama, termasuk toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal;
- c) realitas kontemporer yang menjadi ancaman bagi moderasi beragama; dan
- d) implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan di madrasah.

Para guru tampak antusias mengikuti penyampaian materi, ditunjukkan dengan tingginya perhatian peserta, keseriusan mencatat poin penting, serta partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Antusiasme ini semakin terlihat ketika narasumber menampilkan contoh-contoh kasus moderasi beragama di lingkungan sekolah yang relevan dengan realitas pendidik di MIN 1 Minahasa. Peserta dengan lugas membagikan pengalaman mereka dalam menghadapi

situasi sosial dan keagamaan di kelas, baik terkait dengan perbedaan cara ibadah, karakter peserta didik, maupun tantangan dalam membangun budaya keagamaan yang damai dan santun.

## 2. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Moderasi Beragama

Untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, tim pengabdian menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mendengar istilah moderasi beragama, namun belum memahami konsep dan implementasinya secara utuh. Banyak peserta mengaku memandang moderasi beragama hanya sebagai sikap toleransi antarumat beragama, tanpa memahami indikator lain yang juga penting seperti anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, sebagian peserta belum mengetahui bahwa moderasi beragama memiliki landasan normatif dan tekstual yang kuat dalam ajaran Islam.

Setelah penyampaian materi dan diskusi, nilai post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek berikut:

- a) pemahaman guru terhadap definisi moderasi beragama;
- b) kesadaran bahwa moderasi beragama adalah ajaran Islam yang autentik, bukan hasil kompromi keagamaan;
- c) pemahaman peran guru sebagai pembina moderasi beragama dalam pendidikan dasar;
- d) kemampuan mengidentifikasi praktik moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa ceramah moderasi efektif dalam memperkuat kapasitas pemahaman guru mengenai konsep keberagamaan yang seimbang, saling menghargai, dan menjunjung nilai kemanusiaan.

## 3. Diskusi dan Dinamika Pembelajaran dalam Kegiatan

Sesi diskusi menjadi bagian paling interaktif dari kegiatan ini. Guru-guru menyampaikan pengalaman, tantangan, dan pertanyaan seputar implementasi moderasi beragama di madrasah. Beberapa isu penting yang muncul dalam diskusi antara lain:

Kesulitan menghadapi sikap sebagian siswa yang memandang keyakinan mereka sebagai satu-satunya yang benar sehingga memunculkan kecenderungan meremehkan kelompok lain.

- a) Kurangnya bahan ajar moderasi beragama yang dapat digunakan guru di kelas.
- b) Tantangan dalam menyeimbangkan pendidikan keagamaan yang taat syariat dengan sikap terbuka dan toleran dalam kehidupan sosial.



- c) Pengaruh media sosial yang kadang menyebarkan doktrin keberagamaan ekstrem yang dapat diakses oleh siswa.

Melalui diskusi ini, narasumber memberikan panduan praktis kepada guru agar moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Di antaranya:

- a) menanamkan adab dalam perbedaan pendapat di kelas;
- b) memberi contoh bahwa perbedaan ibadah tidak menghalangi persaudaraan;
- c) membangun pembiasaan beragama yang santun, damai, dan penuh kasih;
- d) menolak ujaran kebencian dan kekerasan atas nama agama;
- e) mengajak siswa membangun kerja sama dalam kebaikan lintas perbedaan.

Guru menyambut baik penjelasan tersebut karena memberikan solusi konkret dan sesuai realitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

#### 4. Dampak Kegiatan terhadap Kompetensi dan Sikap Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar evaluasi, para guru mengakui bahwa kegiatan ceramah moderasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan wawasan dan kesadaran mereka. Setidaknya terdapat empat dampak utama:

- a) Peningkatan literasi keagamaan moderat. Guru menjadi lebih memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif dan tidak sempit. Hal ini membuat guru lebih percaya diri untuk mempraktikkannya.
- b) Peningkatan sensitivitas terhadap perbedaan. Guru memahami bahwa sikap keberagamaan harus sensitif terhadap perbedaan budaya, tradisi, dan pandangan keagamaan di tengah masyarakat.
- c) Terbangunnya komitmen untuk menciptakan budaya sekolah moderat. Guru menyatakan keinginan untuk menginternalisasikan nilai moderasi melalui kegiatan kelas, pembiasaan akhlak, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari.
- d) Munculnya kebutuhan tindak lanjut pembinaan. Guru mengusulkan agar PKM dilanjutkan dengan pendampingan moderasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Dari sini terlihat bahwa ceramah moderasi bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal untuk menerapkan nilai moderasi secara konsisten.

#### 5. Keterlibatan Mitra dan Faktor Pendukung Kegiatan

Kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik berkat tingginya keterlibatan mitra. Kepala madrasah mendukung sepenuhnya, menyediakan fasilitas, dan memotivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Komitmen kolektif guru juga menjadi faktor pendorong utama keberhasilan kegiatan. Selain keterlibatan mitra, terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan:

- a) materi ceramah relevan dengan kebutuhan guru;
- b) penyampaian materi bersifat komunikatif dan kontekstual;
- c) suasana kegiatan berlangsung santai tetapi ilmiah;
- d) fasilitas pelatihan lengkap (multimedia, ruangan nyaman, alat tulis, dan konsumsi).

Dengan situasi yang kondusif, guru dapat belajar dan berdiskusi secara optimal, sehingga hasil kegiatan maksimal.

#### 6. Hambatan Pelaksanaan dan Rekomendasi Pengembangan

Meskipun kegiatan berjalan baik, terdapat beberapa hambatan yang menjadi catatan penting untuk kegiatan lanjutan:

- a) beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk mencerna materi yang bersifat konseptual dan teologis;
- b) tidak semua guru familiar dengan istilah keagamaan yang bersifat akademik;
- c) adanya keterbatasan waktu untuk membahas lebih dalam implementasi moderasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hambatan tersebut, peserta mengusulkan agar kegiatan dilanjutkan dalam bentuk:

- a) workshop moderasi beragama,
- b) pembinaan rutin melalui mentoring,
- c) penyusunan modul pembelajaran berbasis moderasi beragama,
- d) pendampingan kegiatan pembinaan karakter siswa.

Usulan ini menunjukkan bahwa kegiatan ceramah moderasi memiliki keberlanjutan dan menjadi langkah awal untuk penguatan budaya moderat di MIN 1 Minahasa.

#### 7. Interpretasi Temuan

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah moderasi efektif untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada guru. Pendekatan ceramah yang dipadukan dengan diskusi, refleksi, dan contoh kasus mampu membantu guru

memahami moderasi beragama bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sikap hidup yang harus diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.

Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah paling efektif dimulai dari guru, karena guru merupakan figur panutan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Ketika guru memahami dan menghayati nilai moderasi beragama, maka nilai tersebut dapat ditransformasikan kepada siswa melalui pembelajaran dan keteladanan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berperan penting dalam membangun ekosistem sekolah yang moderat, damai, dan menghargai keragaman, yang sejalan dengan visi pendidikan nasional dan tujuan pembinaan karakter dalam Islam.

#### **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pengenalannya Nilai Moderasi Beragama melalui Ceramah Moderasi pada Guru MIN 1 Minahasa” telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai hakikat moderasi beragama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis ceramah moderasi, yang dipadukan dengan diskusi dan refleksi, mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat wawasan keberagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem bagi pendidik tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan evaluasi terhadap peserta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ceramah moderasi memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif kepada guru mengenai moderasi beragama, mencakup makna, indikator-indikator moderasi, urgensi moderasi dalam konteks pendidikan, serta landasan normatifnya dalam ajaran Islam. Peserta dapat memahami bahwa moderasi beragama bukan ajaran baru atau kompromi keimanan, melainkan ajaran pokok agama yang menekankan keseimbangan, kedamaian, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Kedua, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan guru mengenai implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Melalui sesi diskusi, para guru memahami praktik moderasi yang dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan akhlak, dan interaksi sosial di madrasah. Kegiatan ini juga mendorong guru untuk menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang ramah perbedaan, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal maupun emosional.

Ketiga, respons peserta menunjukkan bahwa ceramah moderasi berkontribusi dalam membangun motivasi dan kesadaran baru di kalangan guru untuk mengaplikasikan moderasi beragama dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru merasa mendapatkan tambahan wawasan

keagamaan yang sejalan dengan realitas sosial bangsa Indonesia yang multikultural. Selain itu, guru menemukan nilai penting moderasi beragama sebagai instrumen pembinaan karakter peserta didik yang berlandaskan akhlak mulia, toleransi, dan cinta tanah air.

Keempat, kegiatan ini juga membuka kebutuhan tindak lanjut pembinaan. Guru-guru menilai bahwa kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam bentuk pendampingan, workshop, serta penyediaan bahan ajar moderasi beragama yang dapat digunakan secara praktis di kelas. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama merupakan proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan sesaat.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini upaya strategis dalam menumbuhkan pemahaman dan komitmen guru terhadap nilai moderasi beragama melalui pendekatan edukatif yang reflektif dan komunikatif. Keberhasilan kegiatan ini menjadi pijakan penting untuk mendorong penguatan budaya sekolah yang moderat, harmonis, dan penuh kedamaian. Ke depan, penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan perlu dikembangkan melalui program lanjutan yang terstruktur, seperti pendampingan integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, pembinaan budaya sekolah, dan peningkatan kapasitas guru sebagai agen moderasi.

## REFERENCES

- Adilla, U. (2013). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Alwasilah, A. C. (2003). *Pokoknya kualitatif*. Kiblat Buku Utama.
- Alwi, H., dkk. (2000). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Anwar, K., & Rosid, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pengantar praktik*. PT Asri Mahasaty.
- Azmi, K., Munte, R. N. B., & Rangkuti, S. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemberdayaan ekonomi umat dan menyeimbangkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pengabdian*.
- Chamadi, M. R., Wibowo, D. N., & Insan, A. I. (2021). Penguatan moderasi beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian*.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Ferdilla, I., Qamaria, R. S., & Yasin, M. N. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan bimbingan belajar. *Jurnal Pengabdian*.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hamdani, F. (2012). Pembentukan karakter religius pada peserta didik di SMP N 8 Purworejo, Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012 (Skripsi). IAIN Purworejo.
- Haris, H. (2010). Metode penelitian kualitatif. Salemba Humanika.
- Ilafi, M. M., Hidayah, R., & Hidayat, R. (2023). Implementasi pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama di tengah pandemi Covid-19. *Ngarsa: Journal of Community Empowerment*.
- Iskandar. (2009). Metode penelitian kualitatif. GP Press.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Madjid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan karakter perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L. J. (2010). Metodologi kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan. PT Kompas Media Nusantara.
- Mulish, M. (2011). Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional. PT Bumi Aksara.
- Nurwansyah, A. (2012). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi (Skripsi). IAIN Purworejo.
- Rizki, A. M. (2024). Pengenalan moderasi beragama melalui metode cerita pada santri TPA Nagari Seulayat Ulakan. *I-Com: Indonesian Community Journal*.
- Rusmayani. (2018). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam siswa di sekolah umum. Makalah Seminar UIN Sunan Ampel Surabaya, 21–22 April 2018.
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., & lainnya. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *Jurnal Pengabdian*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sastraprajadja, M. (1981). Kamus istilah pendidikan dan umum. Usaha Nasional.
- Setiawan, W., & Mulyadi, T. (2014). Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas/ sederajat di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Artikel Pengabdian Universitas Semarang.
- Suhariyanto, E. (2013). Penanaman nilai karakter melalui pendekatan pendidikan Islam di Panti Asuhan Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden Tahun 2012 (Skripsi). IAIN Purworejo.

- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan pendidikan karakter di SD: Konsep, praktik, dan strategi. Ar-Russ Media.
- Wiyanti, A. (2015). Pembentukan karakter siswa di MTs Ma'aruf NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas (Skripsi). IAIN Purworejo.
- Zatadini, G. I., & AAS, F. N. (2025). Pendampingan literasi digital pada generasi milenial sebagai penguatan moderasi beragama. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.